

## **Analisis Peran Pendampingan Anak Jalanan oleh Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) di Area BTP Makassar**

### ***An Analysis of the Street Children Support Program by the Street Children Care Community (KPAJ) in the BTP Area of Makassar***

Delvi Poppy Handini<sup>11</sup>, Mario<sup>2</sup>, Idham Irwansyah Idrus<sup>3</sup>

<sup>123</sup>) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, 90222, Indonesia

#### **Abstrak**

Meningkatnya jumlah anak jalanan merupakan masalah serius yang perlu dipecahkan bersama. Kemunculan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) merupakan salah satu komunitas pemerhati anak jalanan di Kota Makassar yang memiliki visi mengutamakan kesejahteraan anak jalanan dengan melakukan pendampingan terhadap anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pendampingan KPAJ, dampak pendampingan dan faktor penghambat dalam proses pendampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk pendampingan oleh KPAJ yaitu; *street based* berupa intervensi di lapangan, *centre based* berupa pemberian layanan di lembaga dan *community based* berupa potensi masyarakat. Dampak pendampingan KPAJ pada anak jalanan di Arbin BTP yaitu; anak tidak lagi berada di jalanan, peningkatan keterampilan anak dan pembentukan sikap dan karakter anak. Adapun Faktor penghambat faktor internal, seperti minimnya tenaga pendamping, waktu kunjungan dan faktor eksternal, rumah binaan yang tidak menetap.

**Kata Kunci:** Pendampingan Anak Jalanan, Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ), Makassar, anak jalanan, Kesejahteraan Anak

#### **Abstract**

*The increasing number of street children is a serious issue that requires a collaborative solution. The establishment of the Street Children Care Community (KPAJ) in Makassar is a notable initiative focused on the welfare of street children through various supports. efforts. This study aims to examine the forms of assistance provided by KPAJ, the impact of these interventions, and the challenges faced during the support process. Utilizing Employing a descriptive qualitative approach, this currente research collected involved data collection through observations, interviews, and documentation.n, with Ddata analysis was conducted via reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal three primary forms of assistance provided by KPAJ: street-based interventions, center--based services at the institution, and community-based support leveraging local potential. The impact of KPAJ's assistance on street children in Arbin assisted area BTP includes: the reduction in time spent on the streets, skill enhancement among the children, and development of their attitudes and character. The identified cChallenges identified include internal factors such*

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis  
Email: [idham.irwansyah@unm.ac.id](mailto:idham.irwansyah@unm.ac.id)

*as limited number of supporting staff and visit scheduling issues, as well as an external factor, s like the instability of the shelter facilities*

**Keywords:** Support for Street Children, Street Children Care Community (KPAJ), Makassar, Street Children, Child Welfare

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah anak jalanan adalah indikasi adanya masalah sosial yang serius. Menurut Departemen Sosial RI (2005), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat-tempat umum untuk mencari pendapatan. Kehidupan mereka di jalanan berdampak negatif pada perilaku dan pola pikir mereka, seringkali menyebabkan penurunan kualitas hidup karena kurangnya arah dan tujuan yang jelas. Kehadiran anak jalanan juga menimbulkan stigma negatif di masyarakat, seperti anggapan bahwa mereka adalah anak bermasalah, anak liar, atau anak yang tidak berpendidikan. Meskipun mereka hanya mencari penghasilan atau menjual jasa, pandangan buruk tersebut tetap melekat pada mereka (Permatasari & Nawangsari, 2022).

Salah satu kota besar yang masih berhadapan dengan masalah anak jalanan adalah Kota Makassar. Sepanjang Tahun 2024 hingga bulan Mei, Dinas Sosial kota makassar telah menertibkan sebanyak 29 orang anak jalanan (anjaj) dan gelandangan pengemis (gepeng) (dalam <https://www.rri.co.id/daerah/723363/hingga-mei-2024-dinsos-makassar-tertibkan-29-anjal-dan-gepeng>). Masalah ini pun mendapat perhatian serius dari pemerintah setempat yang ditandai dengan dilakukannya patroli intensif pada Anak jalanan (Anjal) dan gelandangan (gepeng), sebagai upaya dalam menekan maraknya persoalan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di makassar.

Penelitian mengenai anak jalanan sangat penting dilakukan. Brandon dkk (2009) menekankan urgensi penelitian ini karena anak-anak jalanan sering terlibat dalam pekerjaan seks sebagai cara bertahan hidup, memiliki pengetahuan yang terbatas tentang HIV, dan rentan terhadap eksploitasi. Masalah-masalah ini memerlukan intervensi global yang efektif untuk mengatasi tantangan kritis yang mereka hadapi. Maristela dkk (2013) menyatakan bahwa penelitian mengenai anak-anak jalanan diperlukan untuk menangani pelanggaran hak-hak mereka, penggunaan narkoba, dan

masalah kesehatan, serta membutuhkan kolaborasi internasional dalam kebijakan, advokasi, dan perbaikan program. Nilika (2018) menambahkan bahwa penelitian ini mendesak karena kurangnya akses anak-anak jalanan ke pelayanan kesehatan dan pendidikan, menyoroti kebutuhan mendesak untuk melindungi hak-hak mereka dan meningkatkan prospek masa depan mereka. Margaretha dan Sinaga (2023) menambahkan bahwa penelitian tentang anak jalanan penting untuk memahami alasan anak-anak tinggal di jalanan, persepsi masyarakat terhadap mereka, dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan intervensi dan sistem pendukung yang lebih efektif.

Penelitian mengenai anak jalanan di Kota Makassar mencakup berbagai tema. Tuti dan Bahfiarti (2019) mengeksplorasi perilaku komunikasi anak-anak jalanan dan pengemis di Makassar, dengan fokus pada interaksi verbal dan nonverbal yang digunakan untuk manajemen kesan dan menarik dermawan dari berbagai sektor. Sedangkan wahyudi dkk (2019) meneliti peran dinas sosial dalam penanganan anak jalanan, menggantikan peran orang tua, guru, perawat, dan pengawas. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan, seperti belum adanya penampungan khusus untuk anak jalanan, dan merekomendasikan bimbingan keagamaan bagi orang tua serta pembuatan panti sosial khusus anak jalanan yang dikelola oleh Dinas Sosial Kota Makassar. Mappaselleng (2021) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi anak-anak jalanan di Makassar, termasuk kurangnya pendidikan, kemiskinan, dan pengaruh sosial yang dapat mendorong kegiatan ilegal. Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran sosial untuk menjelaskan perilaku mereka dan mendesak perlunya tindakan pencegahan. Almaida dkk (2023) mencatat bahwa anak-anak jalanan di Makassar sering terlibat dalam kegiatan seperti mengemis dan kejahatan karena kemiskinan dan kurangnya pengawasan keluarga, yang membuat mereka rentan terhadap kekerasan.

Sebenarnya kebijakan manajemen di Makassar yang mencakup pendekatan berbasis jalan, berbasis masyarakat, dan berbasis pusat telah dikaji untuk menangani masalah anak jalanan, dengan fokus pada strategi rehabilitasi dan pencegahan (Aras dkk, 2023). Padahal anak-anak jalanan perempuan di Kota Makassar terlibat dalam kegiatan penjualan, menjaga penampilan rapi, dan memiliki aspirasi seperti menjadi dokter, yang menunjukkan representasi diri yang unik dibandingkan dengan persepsi publik (Tuti

dan Farid, 2023). Hal ini menjadi dasar perlunya pendampingan terhadap anak-anak jalanan di Kota Makassar.

Armita (2016) menyatakan bahwa tanpa pendampingan sosial, anak jalanan akan mengalami dampak negatif pada tumbuh kembangnya. Anak jalanan tidak hanya tereksplorasi secara ekonomi, tetapi juga mengalami dampak fisik dan psikologis yang merugikan. Tanpa pendampingan sosial, mereka berisiko terjerumus ke dalam perilaku negatif dan penyimpangan sosial. Sebaliknya, dengan adanya pendampingan sosial, perilaku negatif anak jalanan dapat berkurang dan mereka dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan bakatnya (Khair, M. 2018). Oleh karena itu, kemunculan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ), sebuah komunitas pemerhati anak jalanan di Kota Makassar yang terdiri dari relawan dengan visi dan misi kemanusiaan, penting untuk dikaji. KPAJ bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan melalui pendampingan dan dukungan sosial.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk melaksanakan kegiatan pendampingan bagi anak jalanan melalui program yang telah disediakan, dengan menekankan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, KPAJ menyediakan tempat bagi anak-anak jalanan untuk mendapatkan pembinaan pendidikan non-formal di enam area, yaitu Adhyaksa, Manggala, Unhas, Telkomas, Kerung-kerung, dan area binaan BTP (Bumi Tamalanrea Permai).

Bentuk pendampingan yang biasanya dilakukan oleh KPAJ mencakup beberapa pendekatan, seperti melakukan survei, mengunjungi lokasi-lokasi di mana anak jalanan berada, mengidentifikasi kebutuhan mereka, serta mengantar anak jalanan pulang kembali ke rumah mereka. Selain itu, KPAJ juga meminta izin dari keluarga, terutama orang tua anak jalanan, untuk memberikan bantuan berupa Pendidikan non-formal kepada anak-anak mereka. Hal ini telah disetujui oleh orang tua anak jalanan di area binaan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ), yang bahkan memberikan dukungan penuh terhadap bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak mereka.

Dari enam area binaan KPAJ, hanya area binaan BTP (Bumi Tamalanrea Permai) yang tidak memiliki rumah binaan khusus, berbeda dengan kelima area binaan KPAJ lainnya. Oleh karena itu, peneliti secara khusus mengkaji program pendampingan anak

jalanan oleh KPAJ di area BTP (Bumi Tamalanrea Permai), terutama karena hingga saat ini belum ada tempat tetap untuk pembinaan anak jalanan di area tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi KPAJ untuk menemukan lokasi yang tepat dan permanen dalam upaya pendampingan anak-anak jalanan di BTP. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pendampingan yang diberikan oleh Komunitas Peduli Anak Jalanan, dampak pendampingan yang telah dilakukan, serta faktor-faktor penghambat dalam proses pendampingan anak-anak jalanan di area BTP (Bumi Tamalanrea Permai).

## 2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, menggali, serta memberikan penafsiran terhadap peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di pos keamanan area binaan BTP (Bumi Tamalanrea Permai), Blok AE, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Fokus penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang didampingi oleh KPAJ di area binaan BTP, sesuai dengan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap evaluasi serta pelaporan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: anak-anak jalanan yang mengikuti pendampingan di area binaan BTP, pendamping, ketua KPAJ, orang tua anak-anak jalanan, dan masyarakat di BTP, dengan total 10 informan. Peneliti meminta izin dengan menunjukkan surat izin penelitian yang resmi dan memberikan pemahaman kepada informan mengenai tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti menanyakan apakah informan bersedia berpartisipasi atau tidak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pendampingan anak jalanan oleh relawan KPAJ. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pendampingan yang dilakukan oleh relawan KPAJ untuk memahami dan menginterpretasi cara mereka

mendampingi anak jalanan di area binaan BTP. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau keterangan lisan dari pendamping anak jalanan. Wawancara ini bersifat terbuka, bertujuan untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari telaah dokumen, gambar, dan data resmi lainnya yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

Menurut Basrowi & Suwandi (2008), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi beberapa tahap. Pertama, mereduksi data, yaitu memilih dan menyaring data yang diperoleh dari lapangan. Mengingat jumlah data yang sangat banyak, proses pemilihan ini bertujuan untuk memudahkan langkah-langkah berikutnya. Kedua, mendisplay data, yang berarti menyajikan data dalam bentuk yang terorganisasi. Data yang telah direduksi disajikan dengan pola dan hubungan yang jelas, sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah agar pemaknaan terhadap data dapat dilakukan dengan lebih mudah. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan didisplay, yang meliputi informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 3. PEMBAHASAN

Zuhaib dan Abrar (2023) menemukan bahwa kemiskinan, kekurangan ekonomi, kondisi rumah tangga yang buruk, kekerasan dalam rumah tangga oleh orang tua, dan disfungsi keluarga umumnya menjadi penyebab munculnya anak-anak jalanan. Kota Makassar, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia Timur, menghadapi berbagai masalah sosial, termasuk kehadiran anak jalanan yang masih sering dipandang negatif oleh sebagian masyarakat. Kehadiran anak jalanan di Makassar disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan, penyimpangan kepribadian, dan faktor eksternal. Kurangnya pengawasan keluarga dan kondisi kehidupan di jalanan yang tidak kondusif turut berkontribusi pada kerentanan mereka terhadap kekerasan (Almaida dkk, 2023). Menyadari kesenjangan ini, Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) yang didirikan pada

tahun 2012, mengambil peran untuk mengumpulkan para pemuda yang memiliki visi dan kepedulian serupa. KPAJ berkomitmen untuk meningkatkan kehidupan anak jalanan melalui berbagai program pendampingan, dengan fokus pada perbaikan pendidikan, karakter, dan agama.

KPAJ telah berperan aktif dalam berbagai aktivitas pendidikan. Hingga tahun 2022, KPAJ telah mendampingi anak jalanan dari enam area binaan yang tersebar di Kota Makassar. Selama periode 2012–2022, KPAJ Makassar secara berkala membina sekitar 170 anak marginal dengan memfasilitasi mereka dalam kegiatan sekolah non-formal. Di area binaan BTP, pendampingan anak jalanan dilakukan di pos keamanan BTP Blok AE, serta di rumah anak jalanan itu sendiri sebagai tempat belajar.

Gambar 1. Lokasi pendampingan area binaan BTP



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024

### 3.1. Bentuk Pendampingan KPAJ Terhadap Anak Jalanan Area Binaan BTP

Pendampingan anak jalanan merujuk pada upaya membantu, membimbing, dan memberikan dukungan kepada anak-anak yang hidup di jalanan. Anak jalanan adalah kelompok yang rentan dan seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendampingan adalah untuk memberikan pemahaman, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat mengatasi kesulitan dan membangun masa depan yang lebih baik (Putra & Hidayat, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPAJ menggunakan tiga pendekatan utama dalam pendampingan anak jalanan, yaitu *street-based*, *centre-based*, dan *community-based* (Suyanto, 2013). Pendekatan pertama, *street-based*, melibatkan interaksi langsung dengan anak jalanan di lingkungan tempat mereka tinggal atau beraktivitas. Ini mencakup survei untuk memahami kondisi dan kebutuhan mereka secara langsung. Selain itu, pendamping juga menggunakan pendekatan dialogis, berinteraksi intensif dengan anak jalanan untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka dan berperan sebagai teman yang memahami situasi mereka.

“Ya, sebelumnya kami melakukan survei terlebih dahulu. Biasanya, salah satu pendiri KPAJ akan mengunjungi lokasi tersebut dan mengajak anak-anak di situ untuk belajar. Selanjutnya, kami mencari solusi dengan mediasi bersama masyarakat sekitar dan kemudian membangun rumah untuk memberikan pendampingan (Syamsurya Yusri, anggota KPAJ, 2024).”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pertemuan awal dengan KPAJ melibatkan pengumpulan empat anak jalanan untuk pertama kalinya sebelum KPAJ meresmikan area binaan BTP. Sejak saat itu, KPAJ mulai memberikan pendampingan kepada anak jalanan dengan melibatkan pengajar yang berganti-ganti dalam menyampaikan materi pembelajaran. KPAJ melakukan pendekatan *street-based* melalui survei langsung terhadap anak jalanan untuk memahami tantangan dan kebutuhan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui dialog terbuka dan empati, sehingga memungkinkan pendamping atau pengajar di KPAJ untuk memahami masalah yang dihadapi anak-anak tersebut secara langsung.

Bentuk pendampingan kedua adalah melalui pendekatan *centre-based*. Dalam konteks pendampingan anak jalanan, pendekatan ini melibatkan lembaga atau pusat pelayanan, seperti Rumah Binaan yang dimiliki oleh organisasi seperti KPAJ, sebagai titik sentral untuk menyediakan berbagai layanan kepada anak jalanan. Di pusat pelayanan ini, berbagai fasilitas dan program disediakan, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan pembinaan karakter, dan pendampingan secara intensif.

“biasanya itu kak toh ada 4 kurikulum fokus pendampingan seperti karakter, *calistung* (baca tulis berhitung), baca tulis Al-Qur’an dan bakat minat. bentuk kegiatannya sendiri berupa secara langsung dalam rumah binaan yang kek begini mi kak sekarang ini mengaji,

berhitung, menggambar dan lain-lain juga secara langsung luar rumah binaan, seperti berkegiatan di luar rumah binaan atau dengan melibatkan organisasi lain di dalam rumah binaan (Ghina Aadhila, Anggota KPAJ, 2024).

Menurut salah satu informan, KPAJ menerapkan bentuk pendampingan kedua melalui pendekatan centre-based. Dalam konteks pendampingan anak jalanan, pendekatan ini melibatkan lembaga atau pusat pelayanan, seperti Rumah Binaan yang dimiliki oleh KPAJ. Rumah binaan ini berfungsi sebagai titik sentral untuk menyediakan berbagai layanan kepada anak jalanan, termasuk pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan karakter, dan pendampingan secara intensif. Berdasarkan temuan penelitian ini, KPAJ merupakan lembaga yang bertujuan memberikan pelayanan pendampingan kepada anak jalanan melalui program yang dikenal sebagai Rumah Binaan. Dalam konteks ini, Rumah Binaan adalah tempat di mana anak jalanan mendapatkan bimbingan, pendidikan, dan perhatian yang mereka butuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membantu mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

Program pendampingan yang diberikan kepada anak jalanan yang bergabung dengan KPAJ meliputi beberapa jenis sebagai berikut. Pertama, Nonformal Education, program ini mencakup pendidikan nonformal dalam bidang baca, tulis, berhitung, keagamaan, karakter, serta pengembangan bakat dan minat. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap pekan, sebanyak 2-3 kali, sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh KPAJ, dan berlaku untuk semua area binaan KPAJ. Kedua, SUMRINGAH (Senyum Riang Hangat Ramadhan). Program ini meliputi beberapa kegiatan, seperti BEDUK (berbuka puasa bersama adik-adik KPAJ), SERIBU (sedekah dapur ibu), dan KETUPAT (kado lebaran untuk anak-anak hebat). Program ini tidak hanya diberikan kepada anak jalanan tetapi juga kepada keluarga mereka, dan dilaksanakan setiap bulan suci Ramadhan. Ketiga, Appreciation Day, Program ini melibatkan kegiatan study tour dan panggung pertunjukan sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar anak-anak selama kurang lebih satu tahun. Tujuan program ini adalah untuk menghargai pencapaian dan kemajuan mereka. Keempat, FTV (Fun Teaching Volunteer), Program ini melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh tim relawan KPAJ untuk menciptakan program edukasi yang menggabungkan

pembelajaran dan permainan, disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di semua area binaan KPAJ.

Bentuk pendampingan ketiga adalah pendekatan *community-based*, yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam upaya pendampingan anak jalanan. Dalam pendekatan ini, komunitas lokal dianggap sebagai sumber daya penting untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan layanan kepada anak jalanan. Keterlibatan keluarga atau orang tua menjadi fokus utama, karena mereka memiliki pengetahuan unik tentang kondisi, kebutuhan, dan potensi anak-anak mereka. Melalui pendampingan yang melibatkan komunitas, keluarga dapat berpartisipasi aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak jalanan.

"Kami selalu melibatkan para relawan dalam setiap pembelajaran di KPAJ, dan relawan di setiap area binaan selalu berkomunikasi dengan orang tua anak-anak. Orang tua dapat melihat secara langsung kegiatan belajar anak-anak mereka serta aktivitas lainnya. Misalnya, jika ada kegiatan di luar yang melibatkan anak-anak, kami mengundang orang tua mereka untuk ikut serta, sehingga mereka dapat menyaksikan anak-anak mereka beraktivitas. Selain itu, kami juga memberikan apresiasi kepada anak-anak dengan mengadakan acara khusus yang disaksikan langsung oleh orang tua. Dengan cara ini, orang tua semakin menyadari pentingnya pendidikan yang diterima anak-anak mereka di rumah binaan, dan mereka mendapatkan edukasi tentang peran mereka dalam mendukung proses belajar anak-anak (Yusuf Al-Qadri, Ketua Umum KPAJ Periode 2022/2023, 2024) "

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa KPAJ berperan aktif dalam melibatkan orang tua anak jalanan. KPAJ memastikan komunikasi yang terus-menerus antara pendamping dan orang tua setiap kali relawan melakukan pendampingan. Selain itu, orang tua diundang untuk menghadiri kegiatan di luar agar mereka dapat melihat langsung perkembangan anak-anak mereka. Langkah ini bertujuan untuk mengedukasi orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Pendekatan *community-based*, yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan, menempatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama dalam upaya pendampingan anak jalanan.

### 3.2. Dampak Pendampingan KPAJ Terhadap Anak Jalanan Area Binaan BTP

Pendampingan oleh komunitas terhadap anak jalanan dapat memberikan dampak yang lebih positif dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, tergantung pada kualitas program pendampingan dan tingkat keterlibatan anak dalam proses tersebut. Nusantara (2013) mengemukakan bahwa pendampingan anak jalanan melibatkan proses penyadaran melalui dialog dan perubahan paradigma dari ketidakstabilan menuju pandangan baru yang lebih bermakna. Tindakan yang dilakukan oleh pendamping meliputi perubahan pola pikir orang tua, eksplorasi dan apresiasi bakat serta minat anak, pemberian motivasi, dorongan spiritual, dan perlindungan.

Dampak pendampingan oleh komunitas secara langsung berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan dan perkembangan holistik anak jalanan. Melalui pendampingan ini, anak jalanan memperoleh dukungan sosial, bimbingan, dan akses terhadap layanan yang dapat meningkatkan kondisi hidup mereka, membantu mereka mengatasi tantangan, dan membangun kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak jalanan yang merasakan dampak pendampingan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan tersebut memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri anak tersebut mengenai masa depannya. Sebelumnya, anak ini merasa tidak percaya diri karena belum pandai membaca dan berhitung akibat tidak bersekolah. Namun, setelah mengikuti program pendampingan, ia mulai menguasai keterampilan tersebut dan mendapatkan bantuan biaya dari KPAJ untuk melanjutkan pendidikan. Pembelajaran yang diberikan juga dirancang agar tidak membosankan, dengan memadukan kegiatan bermain dan belajar, sehingga anak tersebut dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilannya.

“ kalo saya toh kak sekarang lebih percaya diri maka sama masa depanku, dulu juga tidak sekolah pa jadi tidak tau pa membaca, berhitung pas ikut di KPAJ bisa maka dan di bantu ka juga biaya sekolah ku, baru semenjak juga toh ikut di KPAJ banyak ka ketemu kakak-kakak KPAJ yang hebat-hebat baru baik ji juga kalau na ajar ki,

biasa juga bermain sambil belajar jadi seru ji kak begitu (AA, Anak Jalanan, 2024).”

Dampak yang dirasakan oleh salah satu orang tua anak adalah bahwa meskipun mereka menganggap anak sebagai karunia Tuhan, realitas ekonomi yang sulit seringkali menjadi hambatan untuk memberikan pendidikan yang layak. Bantuan dari KPAJ dianggap sebagai anugerah karena membantu meringankan beban ekonomi dan memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Meskipun mengalami kesulitan ekonomi, orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak mereka bisa bersekolah dan memiliki masa depan yang lebih baik. Mereka mengizinkan anak-anak mengikuti pendampingan KPAJ serta mendapatkan bantuan biaya sekolah, sehingga anak-anak dapat lebih fokus belajar daripada turun ke jalan.

“ anak itu dianggap sebagai karunia Tuhan untuk kita dek tapi mau di apa kalau ekonomi ta juga sulit mau tidak mau kita tidak bisa larang anak untuk turun di jalan dan tidak bisa ki juga sekolah karena makan saja kita berusaha, saya mau sekali ji kasih sekolah anak saya biar tidak seperti orang tuanya tapi begitu mi dek, Alhamdulillah nya juga ada ini di bilang KPAJ yang bantu biayai sekolahnya ini anak-anak kasihan jadi bisa mi sekolah ini anak yang dibantu dari KPAJ. Baru itu semenjak anak-anak ikut di KPAJ tidak mi lagi turun di jalan, karena di kasih tau juga sama kakak-kakak yang ajar ki bilang kalo ada kebutuhan ta minta saja di kakak jangan mi turun lagi di jalan, jadi ini anak-anak tidak turun mi belajar mi terus (Ibu W, ibu dari anak jalanan, 2024)”.

Kesimpulan dari pendampingan KPAJ menunjukkan bahwa terdapat dampak positif pada anak jalanan di area binaan BTP. Anak-anak tidak lagi turun ke jalanan dan mulai bersekolah. Selain itu, terjadi peningkatan keterampilan, baik dalam berkomunikasi, keterampilan praktis, maupun akademik. Dampak lainnya adalah pembentukan sikap dan karakter anak jalanan yang lebih baik. Pendampingan KPAJ juga mencakup penanaman nilai-nilai moral dan agama, seperti mengaji dan mengenakan hijab selama proses pendampingan.

Interaksi positif antara pendamping dan anak jalanan berperan penting dalam membentuk sikap dan karakter mereka. Pendamping mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati orang yang lebih tua dan sesama teman, serta pentingnya berbicara dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan yang konsisten dan berkelanjutan oleh KPAJ memberikan dampak positif dalam

membentuk sikap dan karakter anak jalanan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendamping dalam memberikan contoh dan bimbingan moral, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik.

### **3.3. Faktor Penghambat KPAJ Dalam Proses Pendampingan Anak Jalanan**

Dalam pelaksanaan pendampingan oleh komunitas meskipun pendamping telah berusaha menjalankan perannya dengan cukup baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendampingan juga terdapat berbagai faktor yang menjadi penghambat. Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pendampingan untuk mengetahui adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan dapat membantu dalam strategi pendampingan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu atau kelompok yang mendapat pendampingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan pendamping KPAJ, diketahui terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses pendampingan KPAJ terhadap anak jalanan di area binaan BTP. Peneliti mengklasifikasikan faktor-faktor penghambat ini menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya tenaga pendamping, yang mengindikasikan bahwa keberhasilan pendampingan anak jalanan memerlukan tim pendamping yang memadai dan terlatih. Akibatnya, anak jalanan di area binaan BTP tidak konsisten menerima pendampingan yang telah dijadwalkan setiap pekan, karena hanya beberapa relawan yang dapat bertahan untuk mendampingi mereka, seperti yang dikatakan oleh Syamsurya Yusri. Namun, KPAJ memiliki solusi untuk menghadapi tantangan ini dengan terus membuka rekrutmen relawan setiap tahunnya guna menambah tenaga pendamping. Salah satu faktor internal yang dirasakan oleh pendamping yang bertahan di area binaan BTP adalah jadwal kunjungan yang sering kali bertabrakan dengan jadwal kuliah mereka. Meskipun demikian, komunikasi tetap dilakukan melalui Grup KPAJ untuk mencari pengganti dari relawan lainnya jika diperlukan.

Faktor eksternal dalam proses pendampingan termasuk tidak adanya tempat yang tetap di area binaan BTP. Biasanya, KPAJ menggunakan pos ronda dengan izin dari masyarakat setempat. Namun, karena pos ronda juga digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan seperti arisan, KPAJ tidak dapat memasang poster edukasi di sekitar pos ronda karena pos ronda bukan sepenuhnya hak milik KPAJ. Hal ini menunjukkan tantangan yang dihadapi KPAJ dalam mengakses dan memanfaatkan ruang publik untuk kegiatan pendampingan terhadap anak jalanan.

“ kalau solusi dari kita cuman terus menambah volunteer itu saja, karena itu saja kak Ghina yang dua angkatan maki ini kan kak Ghina itu angkatan 13 dan ada mi angkatan 14 15 terakhir dan yang paling aktif itu kak Ghina ji saja. Setahu saya pengajar disini 8 kah 9, waktu saya masuk di sini juga masih 5 yang aktif setelah beberapa belakangan ini jarang mi aktif bahkan tidak pernah (Syamsurya Yusri, anggota KPAJ, 2024).

## KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa KPAJ menerapkan tiga bentuk pendampingan dengan pendekatan yang berbeda. Pertama, pendekatan *street-based* memungkinkan pendamping untuk berinteraksi secara langsung dan memahami situasi anak jalanan. Kedua, pendekatan *centre-based* memanfaatkan fasilitas pusat pelayanan seperti Rumah Binaan untuk menyediakan berbagai layanan. Ketiga, pendekatan *community-based* melibatkan keluarga dan masyarakat dalam memberikan dukungan serta fasilitas untuk program pendampingan.

Pendampingan KPAJ memberikan beberapa dampak positif pada anak jalanan. Pertama, anak-anak tidak lagi berada di jalanan karena bantuan dari KPAJ mempermudah akses mereka ke pendidikan. Kedua, terjadi peningkatan keterampilan anak, baik dalam komunikasi, keterampilan praktis, maupun akademis, berkat pendampingan yang konsisten dan terarah dari KPAJ. Ketiga, terdapat pembentukan sikap dan karakter anak melalui penanaman nilai-nilai moral serta interaksi positif antara pendamping dan anak jalanan. Beberapa faktor penghambat dalam proses pendampingan di area binaan BTP meliputi faktor internal, seperti kurangnya tenaga pendamping dan perubahan jadwal kunjungan, serta faktor eksternal, yaitu tidak adanya rumah binaan yang tetap.

Saran dari peneliti untuk Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) adalah agar terus melanjutkan dan mengembangkan program-program pendampingan di setiap area

binaan KPAJ. Khusus untuk area binaan BTP, disarankan agar penanggung jawab area binaan dapat lebih konsisten dalam memberikan pendampingan kepada anak jalanan setiap pekannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armita, P. (2016). Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self. *Jurnal PKS*, 377–386. <https://scholar.google.co.id/citations?user=lwjAoMkAAAAJ&hl=id>
- Almaida, Almaida., Zulkifli, Zulkifli., Ibrahim, Arifin. (2023). (1) Fenomena Anak Jalanan di Kota Makassar dan Problematika yang Dihadapi. doi: 10.59141/comserva.v2i12.721
- Aras, Solong., Maria, Abdul, Rahman., Dzulqarnain, Aras., Andi, Alim. (2023). (2) Street child management policy at social office of makassar city, indonesia. *International journal of research - granthaalayah*, doi: 10.29121/granthaalayah.v11.i4.2023.5128
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brandon, D.L., Marshall., Evan, Wood. (2009). (1) Sex work and sex exchange among street children: an urgent need for a global response.. *Journal of Adolescent Health*, doi: 10.1016/J.JADOHEALTH.2008.11.002
- Departemen Sosial RI. (2005). *Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Miskin*. Jakarta: Depso RI
- Maristela, G., M, Onteiro., L, Embleton., R, Vreeman. (2013). (2) Keywords Inequity, social determinants of health, street children, substance use, volatile solvents, vulnerability.
- Margaretha, Sinaga., Sri, Ida, Yani. (2023). (3) Permasalahan umum yang dialami anak jalanan. Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, doi: 10.36989/didaktik.v9i1.799
- Nusantara, W. (2013). Transformatif Learning pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang. *Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 1(4), 414–425. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan->

- pembelajaran/article/view/7718%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/download/7718/3537
- Nur, Fadhilah, Mappaselleng. (2021). (4) Street Children Phenomenon in Makassar City : A Criminological Analysis. doi: 10.25041/FIATJUSTISIA.V15NO1.1915
- Nilika, Dutta. (2018). (4) Street children in india: a study on their access to health and education. International journal of child, youth and family studies, doi: 10.18357/IJCYFS91201818120
- Permatasari & Nawangsari. (2022). Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas "Save Street Child" Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(3), 403–409. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i3.118>
- Putra, F., & Hidayat, E. N. (2016). Pemberdayaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13633>
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*; Ed. Revisi, Cet. 3. Jakarta: Kencana
- Tuti, Bahfiarti. (2019). (5) Communication Behaviour of Street Children and Beggars in Makassar. doi: 10.31947/ETNOSIA.V4I2.7377
- Tuti, Bahfiarti., Muhammad, Farid. (2023). (3) Self-Representation of Female Street Children in Makassar City. doi: 10.4108/eai.17-12-2022.2333212
- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Wahyudi, dkk. (2021). Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Journal.Unismuh*. 2(4), 1287–1299.
- Zuhaib, Ali., Muhammad, Abrar. (2023). (2) Causes Associated with the Growing Number of Street Children in Urban Cities of Indonesia. *Journal of social sciences review*, doi: 10.54183/jssr.v3i2.276
- <https://www.rri.co.id/daerah/723363/hingga-mei-2024-dinsos-makassar-tertibkan-29-anjal-dan-gepeng>